

**PERILAKU PETANI PELAKU *BACKWARD BENDING SUPPLY*
DALAM BERUSAHATANI**

**(*FARMER BEHAVIOUR AS THE ACTOR OF BACKWARD BENDING SUPPLY
IN FARMING*)**

Erna Haryanti K.¹, Rahmawiliyanti¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
E-mail: haryanti_erna@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the cause of backward-bending supply and the behavior of farming in paddy-secondary crop farmers as the actors of backward-bending in Sepanyul village, Gudo district, Jombang regency, East Java province. Backward bending supply implies the existence of a negative relationship between the wages and working hours, that is the increase of wage is responded with decrease of working hours offered. Purposively, research location is selected in Sepanyul village because the village is a village where the paddy-secondary crop farmers are the actors of backward bending supply.

The analysis method used in this study is the stages of data collection, data reduction, data display and conclusion drawing. Data obtained by using in-depth interview technique of three respondents consisting of a paddy-secondary crop smallholder, a paddy-secondary crop farmer with medium land area and a paddy-secondary crop wide-landowner.

The result of the analysis is that the backward bending supply is caused because the paddy-secondary crop farmers are subsistence farmers in paddy farming or behave as a producer and also as a consumer. The behavior of subsistence farmers is based on the principle of safety first (survival priority) and risk-averse. The behavior of the smallholder, farmer with medium land area and wide-landowner in farming is based on the knowledge obtained from their parents, personal experience and agricultural extension with the same cultivation techniques of paddy-secondary crop and maize. The labor demand behavior reflected in working hours on farming activities either on the smallholders, farmer with medium land area and wide landowner is only played by the head of family. There is no patron-client relationship between wide-landowner and their workers. There is self-exploitation or maximize energy they have for activities in farming in smallholder and the farmer with medium land area, but didn't occur in wide landowner family.

Keywords: Backward Bending Supply, On Farm, Off Farm, Farmer Behavior, Subsistence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyebab terjadinya backward bending supply dan perilaku berusahatannya pada petani padi-palawija sebagai pelaku *backward bending*

supply di Desa Sepanyul, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. *Backward bending supply* memiliki makna adanya hubungan negatif antara upah dengan besarnya curahan waktu kerja, yaitu peningkatan upah direspon dengan menurunnya curahan waktu kerja yang ditawarkan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di Desa Sepanyul karena desa tersebut merupakan desa yang petaninya merupakan pelaku *backward bending supply*.

Metode analisis yang digunakan menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, menampilkan data dan membuat kesimpulan. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dari tiga responden yang terdiri dari seorang petani padi-palawija berlahan sempit, seorang petani berlahan sedang dan seorang petani berlahan luas.

Hasil analisis yang diperoleh adalah bahwa terjadinya *backward bending supply* disebabkan karena petani padi-palawija di Desa Sepanyul bersifat subsisten dalam berusahatani padi atau berperilaku sebagai produsen yang sekaligus konsumen. Perilaku subsisten petani didasarkan pada prinsip *safety first* (mendahulukan selamat) dan enggan beresiko. Perilaku petani berlahan sempit, sedang dan luas dalam berusahatani didasarkan pada ilmu yang diperoleh dari orang tua mereka, pengalaman pribadi dan penyuluh pertanian dengan teknik budidaya padi dan jagung yang sama. Perilaku permintaan tenaga kerja yang dicerminkan dalam curahan waktu kerja pada kegiatan usahatani baik pada petani berlahan sempit, sedang dan luas hanya diperankan oleh kepala keluarga. Tidak terdapat hubungan patron-klien antara petani berlahan luas dengan buruh tani. Terdapat *self-exploitation* atau memaksimalkan energi yang dimiliki untuk berkegiatan di luar usahatani baik pada keluarga petani berlahan sempit maupun keluarga petani berlahan sedang, namun tidak terjadi pada keluarga petani berlahan luas.

Kata kunci: *Backward Bending Supply*, *On Farm*, *Off Farm*, Perilaku Petani, Subsisten

PENDAHULUAN

Indonesia dapat dikatakan merupakan negara yang belum berkembang pertaniannya. Hal ini dikarenakan teknologi yang digunakan masih relatif sederhana, khususnya pada usahatani tanaman pangan. Kondisi tersebut menyebabkan petani belum dapat sepenuhnya menguasai alam yang sangat berpengaruh terhadap usahatannya. Sejatinnya usahatani merupakan suatu perusahaan yang dikelola oleh petani, yang mempertimbangkan besarnya pendapatan dan biaya dengan cara mengalokasikan sumber daya yang ada secara tepat dan efisien guna mendapatkan keuntungan (Soekartawi, 2002). Namun demikian, petani belum dapat mengelola usahatannya secara efektif dan efisien, sehingga petani tidak dapat sepenuhnya bergantung pada hasil usahatannya. Keterbatasan petani dalam mengendalikan alam, sempitnya skala lahan garapan dan belum terkelolanya usahatani yang digarap petani secara efektif dan efisien, menyebabkan petani melakukan aktivitas di luar usahatannya baik pada kegiatan *off farm* maupun *non farm* guna memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Hart (1980) yang menyatakan bahwa petani berlahan sempit bekerja baik pada kegiatan usahatani (*on farm*) maupun pada kegiatan di luar usahatannya (*off farm*). Usahatani

Menurut Wolf (1983) petani berlahan sempit (petani kecil) berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga (subsisten), berusahatani dalam skala kecil, menggunakan

tenaga kerja dalam keluarga, memiliki sikap kerjasaman yang baik antar anggota keluarga, enggan beresiko (*risk-averse*) dalam berusahatani dan mendahulukan selamat. Pada umumnya petani kecil memiliki hubungan patron-klien dalam masyarakatnya. Petani kaya merupakan patron, sedangkan petani kecil sebagai klien yang berada dalam posisi tersubordinasi. Scott menyatakan bahwa petani subsisten merupakan satu unit produksi dan konsumsi. Agar dapat bertahan sebagai satu unit, maka hal utama yang harus dilakukan oleh keluarga petani adalah memenuhi kebutuhan sebagai konsumen subsistensi. Keluarga-keluarga petani berlahan sempit bekerja keras dan lama guna memperoleh tambahan penghasilan walaupun tambahan penghasilan tersebut tidak bernilai besar. Menurut Chayanov memaksimalkan tenaga yang dimiliki petani sebagai satu-satunya faktor produksi yang dimiliki secara relatif melimpah, disebut sebagai *self-exploitation* (Scott, 1983)

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang telah selesai dilakukan pada awal Desember tahun 2013 di Desa Sepanyul, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, dengan kesimpulan yang menguatkan teori Ghatak dan Ingersen bahwa kecenderungan *backward bending supply* dalam respon tenaga kerja pertanian terdapat di negara yang belum berkembang pertaniannya. *Backward bending supply* memiliki makna adanya hubungan negatif antara upah dengan besarnya curahan waktu kerja, yaitu peningkatan upah direspon dengan menurunnya curahan waktu kerja yang ditawarkan. Dalam penelitian tersebut upah diukur melalui besarnya pendapatan yang diperoleh selama satu tahun, dibagi dengan besarnya curahan waktu kerja dalam usahatani selama satu tahun. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam apa yang menyebabkan terjadinya *backward bending supply* dan bagaimanakah perilaku petani padi-palawija dalam berusahatani di Desa Sepanyul tersebut. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya *backward bending supply* pada petani padi-palawija dan perilaku usahatani.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang berjudul ‘Upah sebagai Variabel Penentu *Backward Bending Supply*’ yang fokus pada penyebab dan perilaku usahatani pada petani yang menolak untuk menambah curahan waktu kerjanya pada kegiatan usahatani padi-palawija pada saat upah meningkat atau petani berperilaku *backward bending supply*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang lebih bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Pada penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Desa Sepanyul, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang mengingat penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang berjudul ‘Upah sebagai Variabel Penentu *Backward Bending Supply*’ yang lokasi penelitiannya di Desa Sepanyul.

Pemilihan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive* yaitu petani padi-palawija di Desa Sepanyul, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. Sampel merupakan petani padi yang

merespon penawaran curahan waktu kerja pada kegiatan usahatani dengan penawaran tenaga kerja yang bersifat negatif atau *backward bending supply*. Jumlah responden sebanyak 3 petani padi-palawija yang terdiri dari seorang petani berluas lahan sempit, seorang petani berlahan sedang dan seorang petani berlahan luas. Menurut Sugiyono (2003), *purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan.

Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini bertema perilaku petani dalam berusahatani. Data primer bersumber langsung dari petani pelaku *backward bending supply* yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) hingga data menjadi jenuh. Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga formal yang terkait, seperti antara lain: keadaan geografis, topografis, kondisi sosial ekonomi serta data lainnya yang terkait dengan penelitian dengan menggunakan metode studi dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari peninggalan tertulis yang berupa arsip yang terkait dengan masalah penelitian (Hadari, 2005).

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada 4 tahap, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, menampilkan (display) data dan membuat kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam direduksi dengan proses pemilahan serta memusatkan perhatian pada penyederhanaan. Reduksi dapat dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan tujuan untuk menyisihkan data yang tidak relevan. Tahap selanjutnya adalah display data dengan cara mendeskripsikan informasi yang telah tersusun sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Tahap terakhir adalah menginterpretasikan data yang telah disusun dan diolah menjadi suatu informasi yang bermakna (Bungin, 2003)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam diperoleh penyebab terjadinya *backward bending supply* pada petani padi-palawija di Desa Sepanyul, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang adalah bahwa mereka merupakan petani subsisten yang berperilaku sebagai produsen dan sekaligus konsumen. Pilihan menjadi petani subsisten adalah karena petani menghindari resiko (*risk-averse*) kelangkaan beras dan menganut prinsip *safety first* (mendahulukan selamat) karena beras merupakan bahan makanan pokok yang termasuk dalam kebutuhan primer. Beras yang dihasilkan dari usahatani padi yang dikerjakan oleh petani sendiri membuat petani lebih merasa aman dan nyaman, karena seluruh aktivitas berusahatani padi dilakukannya dengan sepenuh hati sehingga petani mengetahui secara pasti kualitas beras yang dikonsumsi petani dan keluarganya. Bila keseluruhan hasil produksi padi dijual, petani merasa khawatir tidak mampu membeli beras di pasar dengan harga beras yang lebih mahal, sehingga keselamatan keluarga untuk dipenuhi kebutuhan dasarnya tidak tercukupi.

Berikut ini dikaji lebih dalam perilaku usahatani pada petani padi-palawija (jagung) yang berlahan sempit, sedang dan luas di Desa Sepanyul, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang sebagai pelaku *backward bending supply* yang meliputi perilaku petani dalam

berusahatani padi dan jagung, perilaku permintaan dan penawaran tenaga kerja, perilaku dalam memperoleh pendapatan dan perilaku pengeluaran.

3.1. Perilaku Petani dalam Berusahatani

3.1.1. Perilaku Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Perilaku permintaan tenaga kerja petani adalah banyaknya partisipasi anggota keluarga petani yang diukur dalam curahan waktu kerja dalam beraktivitas di usahatani yang dikelola oleh keluarga petani sendiri. Dalam berkegiatan usahatani, baik petani berlahan sempit, sedang maupun luas, hanya kepala keluarga tani saja yang terlibat langsung dan bertanggung jawab penuh terhadap operasional usahatani padi, jagung dan tebu (untuk petani berlahan luas). Nampak pada tabel 1 bahwa curahan waktu kerja pada kegiatan usahatani untuk petani luas lebih sedikit dibandingkan dengan petani berlahan sempit dan sedang. Hal ini dikarenakan pihak petani luas tidak terlibat langsung dalam aktivitas berbudidaya tanaman baik padi, jagung maupun tebu.

Tabel 1. Analisis Curahan Waktu Kerja pada Kegiatan Usahatani dan Luar Usahatani Periode MTT 2012/2013.

Curahan Waktu Kerja	Petani Berlahan Sempit		Petani Berlahan Sedang		Petani Berlahan Luas	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Usahatani	218	18.83	554	13.43	119	8.06
Luar Usahatani	940	81.17	3,570	86.57	1,358	91.94
Total	1,158	100.00	4,124	100.00	1,477	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Perilaku penawaran tenaga kerja petani adalah banyaknya partisipasi anggota keluarga petani yang diukur dalam curahan waktu kerja dalam beraktivitas di luar kegiatan usahatannya yang berkontribusi langsung dalam perekonomian keluarga.

Nampak pada Tabel 1 bahwa curahan waktu kerja di luar usahatani lebih besar daripada curahan waktu kerja pada kegiatan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Scott yang menyatakan bahwa keluarga petani berlahan sempit akan bekerja keras dan lama guna memperoleh tambahan penghasilan walaupun tambahan penghasilan tersebut tidak bernilai besar. Tenaga sebagai satu-satunya faktor produksi yang dimiliki petani relatif melimpah digunakan semaksimal mungkin, dan hal ini menurut Chayanov petani melakukan *self-exploitation*.

3.1.2. Perilaku Perolehan Pendapatan dan Pengeluaran

Pendapatan petani diperoleh dari hasil beraktivitas di usahatani maupun luar usahatani.

Berdasarkan tabel pendapatan dan pengeluaran pada periode MTT 2012/2013, petani berlahan sempit, sedang dan luas memiliki saldo positif. Menghindari resiko dan *safety first* (mendahulukan selamat) merupakan prinsip yang digunakan dalam mensikapi selisih positif dari keuangan yang dimilikinya, yaitu dengan menggunakan keuangan yang dimilikinya secara bijaksana.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Petani Periode MT 2012/2013

Uraian	Pendapatan Petani Berlahan Sempit	Pendapatan Petani Berlahan Sedang	Pendapatan Petani Berlahan Luas
Usahatani Padi dan Jagung :			
1. Musim Penghujan (Padi)	Rp 5,071,100	Rp 6,027,500	Rp 29,822,500
2. Musim Kemarau I (Padi)	Rp 4,795,600	Rp 1,264,500	Rp 12,607,800
3. Musim K. II (Jagung)	Rp 3,223,500	Rp 3,876,000	Rp 18,783,700
4. Usahatani Tebu	-	-	Rp 99,172,500
Pendapatan Usahatani	Rp 13,090,200	Rp 11,167,500	Rp 160,386,500
Persentase	50.17	45.22	89.90
Luar Usahatani :			
1. Berburuh Tani	Rp 900,000	Rp 2,187,500	-
2. Nilai Kambing	Rp 4,000,000	-	-
3. Warung	Rp 6,600,000	-	-
4. Menyewakan Sawah	Rp 1,500,000	-	Rp 17,500,000
5. Membuat Triplek	-	Rp 11,340,000	-
6. Kamituwo	-	-	Rp 125,000
7. Bekerja di KUD	-	-	Rp 400,000
Penerimaan Luar Usahatani	Rp 13,000,000	Rp 13,527,500	Rp 18,025,000
Persentase	49.83 %	54.78 %	10.10 %
Penerimaan Total	Rp 26,090,200	Rp 24,695,000	Rp 178,411,500
Persentase	100.00 %	100.00 %	100.00 %

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2012/2013

Tabel 3. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Petani Berlahan Sempit, Sedang dan Luas Periode MTT 2012/2013

Uraian	Petani Berlahan Sempit	Petani Berlahan Sedang	Petani Berlahan Luas
1. Pengeluaran Harian	Rp. 7,300,000	Rp 7,300,000	Rp 14,782,500
2. Pengeluaran Mingguan	Rp 8,802,000	Rp 11,000,000	Rp 27,012,000
3. Pengeluaran Bulanan	Rp 180,000	Rp 312,000	Rp 7,800,000
4. Pengeluaran Tahunan	Rp 19,000	Rp 25,000	Rp 40,000
Pengeluaran Total	Rp 16,301,000	Rp 18,637,000	Rp 49,634,500
Penerimaan Total	Rp 26,090,200	Rp 24,695,000	Rp 178,411,500
Pendapatan	Rp 9,789,200	Rp 6,058,000	Rp 128,777,000

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2012/2013

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyebab terjadinya *backward bending supply* pada petani padi-palawija di Desa Sepanyul, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang adalah karena petani petani tersebut merupakan petani subsisten yang berperan sebagai produsen dan sekaligus konsumen. Prinsip *safety first* (mendahulukan selamat) dan menghindari resiko merupakan dasar dari keputusan untuk berperilaku subsisten dalam berusahatani baik untuk petani berlahan sempit, sedang maupun luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Scott (1983) yang menyatakan bahwa subsistensi merupakan hasrat sekuritas atau rasa takut akan kelangkaan akan hasil produksi.

Perilaku berusahatani padi petani berlahan sempit, sedang dan luas terdiri dari pembibitan dan pemupukan dasar untuk bibit, cabut benih dan pembukaan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan gulma, pengairan, panen dan pasca panen. Pola tanam dalam berusahatani adalah padi-padi-jagung. Sistem tanamnya menggunakan Jajar Legowo dan menggunakan benih Ciherang bervariasi unggul dengan jenis SS. Peruntukan sebagian kecil dari total produksi padi yang dijual kepada Loper adalah untuk biaya panen dan operasional musim tanam berikutnya.

Perilaku perolehan pendapatan petani bersumber dari usahatani dan luar usahatani. Pendapatan petani berlahan luas dari usahatani (89.90%) lebih besar daripada luar usahatani (10.10%). Pendapatan petani berlahan sedang dari berkegiatan di usahatani (45.22%) lebih kecil dari luar usahatani (54.78%) dan pendapatan petani berlahan sempit perolehannya hampir seimbang, yaitu 50.17% dari usahatani dan 49.83% dari luar usahatani.

Hubungan Patron-Klien tidak terjadi antara petani berlahan luas dengan petani berlahan sempit dan sedang yang sekaligus buruh tani. Selain itu, terdapat *self-exploitation* atau memaksimalkan tenaga yang dimiliki untuk berkegiatan di luar usahatani baik pada petani berlahan sempit maupun petani berlahan sedang.

Saran

Mengingat petani padi-palawija di Desa Sepanyul, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur merupakan petani subsisten dalam berusahatani padi, maka implikasi kebijakan yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini adalah agar pemerintah daerah dapat mempertimbangkan perilaku petani dalam berusahatani dalam membuat suatu kebijakan khususnya dalam pengendalian hama-penyakit agar kegagalan panen dan kerugian dalam berusahatani dapat dihindari, sehingga kebutuhan hidup dan kesejahteraan petani dapat tercukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ghatak, I dan Ingersen K. 1984. *Agriculture and Economic Development*. The Harvester Press. Great Britain.
- Hart, Gilian Patricia. 1978. *Labor Allocation Strategies in Rural Jawa Households*. A Thesis Presented to the Faculty of The Graduate School of Cornell University in Partial Fulfilment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy.

Ibrahim, J. T., 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.

Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Scott, J. C. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. LP3S. Jakarta.

Soekartawi. 2002. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Cetakan ke 3. Rajawali Pers. Jakarta.

Wolf, E. R. 1983. *Petani, Suatu Tinjauan Antropologis*. CV Rajawali. Jakarta.